

Pelatihan dan Edukasi Nilai Karakter Berbasis Tari Zapin Pecah Dua Belas Pekanbaru

Nike Suryani*¹, Evadila¹, Laila Fitriah¹, Muhammad Hafidh Stiawan¹, Zhuan Refgi Pransisko¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

*e-mail: nikesuryani@edu.uir.ac.id

Abstract

The preservation of Zapin Pecah Dua Belas Dance is challenged by the declining interest of young people and the limited emphasis on character values in existing training practices. This condition creates a need for an educational program that integrates dance techniques with the cultivation of Malay cultural values. This community engagement activity aims to equip participants with dance skills while fostering religiosity, discipline, politeness, and togetherness through a character-based learning approach. The methods included preliminary observation, material preparation, routine training sessions, character mentoring during practice, and evaluations using interviews and assessment sheets. The results indicate improvements in participants' mastery of movement patterns, ethical behavior during practice, and understanding of cultural values embodied in the dance. Participants also demonstrated more active involvement and increased confidence throughout the sessions. The activity concludes that combining dance training with character education is effective in supporting cultural preservation and youth development at the Sanggam Melayu Studio.

Keyword : *Zapin Pecah Dua Belas Dance; Character Values; Cultural Preservation; Cultural Studio; Non-formal Education; Digital Media*

Abstrak

Pelestarian Tari Zapin Pecah Dua Belas menghadapi tantangan akibat menurunnya minat generasi muda dan terbatasnya pembelajaran yang menekankan nilai karakter. Kondisi ini mendorong perlunya program edukasi yang tidak hanya berfokus pada teknik tari, tetapi juga penguatan nilai budaya Melayu dalam proses latihan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan menari sekaligus menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, dan kebersamaan melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan materi, pelatihan rutin, pendampingan nilai karakter selama latihan, serta evaluasi melalui wawancara dan lembar penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam penguasaan ragam gerak, kesadaran etika selama latihan, serta pemahaman nilai budaya yang terkandung dalam tarian. Peserta juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti sesi latihan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi pelatihan tari dengan penanaman nilai karakter efektif mendukung pelestarian budaya sekaligus pembinaan generasi muda di Sanggar Sanggam Melayu.

Kata Kunci: *Tari Zapin Pecah Dua Belas; Nilai Karakter; Pelestarian Budaya; Sanggar; Pendidikan Nonformal; Media Digital*

1. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan aspek krusial dalam mempertahankan identitas dan karakter masyarakat di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan estetika, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral, religiusitas, dan etika sosial. Salah satu seni tradisi yang memiliki dimensi tersebut adalah Tari Zapin Pecah Dua Belas, tarian khas masyarakat Melayu di Pekanbaru yang mengandung nilai-nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, kebersamaan, serta penghormatan kepada guru dan sesama penari. Sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) pada tahun 2020, tarian ini memerlukan strategi pelestarian yang terencana dan berbasis edukasi komunitas.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa minat generasi muda Pekanbaru terhadap seni tradisi mengalami penurunan akibat dominasi budaya digital dan pola hiburan modern. Data Dinas Kebudayaan Riau beberapa tahun terakhir mencatat penurunan keterlibatan remaja dalam kegiatan sanggar tradisional, termasuk Zapin. Di sisi lain, Sanggar Sanggam Melayu sebagai salah satu pusat pembinaan seni tradisi di Kecamatan Tampan memiliki sekitar 25–40 peserta aktif yang sebagian besar berusia 10–18 tahun, dengan variasi latar belakang sosial ekonomi. Potensi ini menjadi modal penting dalam

pelaksanaan pengabdian, mengingat sanggar masih memiliki antusiasme generasi muda, ruang latihan memadai, serta pelatih yang berpengalaman dalam teknik Zapin.

Namun, proses pembelajaran di sanggar belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan nilai karakter dan pemahaman filosofis gerak. Pewarisan lebih banyak berfokus pada aspek teknis, sehingga nilai budaya yang terkandung dalam gerakan belum tergalikan secara optimal. Permasalahan nyata yang dihadapi mitra adalah: (1) minimnya pemahaman peserta terhadap filosofi gerak dan nilai karakter Zapin Pecah Dua Belas, (2) belum tersedianya pola pembelajaran karakter yang terstruktur, dan (3) terbatasnya pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan promosi budaya. Masalah inilah yang menjadi dasar perlunya program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan edukasi karakter berbasis tari.

Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat nilai-nilai karakter peserta sanggar melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas, mengembangkan pola pembelajaran karakter yang lebih sistematis, serta meningkatkan kemampuan sanggar dan peserta dalam memanfaatkan media digital untuk pelestarian budaya. Program ini juga bertujuan memperkuat eksistensi sanggar sebagai pusat pembinaan budaya yang dapat berperan dalam transmisi nilai dan identitas lokal.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan melalui pewarisan makna, nilai, dan praktik sosial, bukan sekadar bentuk Gerak (Sedyawati, 2010 ; Unesco, 2003). Penelitian-penelitian mutakhir juga menegaskan peran seni tradisi dalam pendidikan karakter generasi muda (Azizah & Rahman, 2019 ; Kusuma & Wardani, 2021). Selain itu, pemanfaatan media digital terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran seni dan memperluas akses partisipasi budaya (Rizal et al., 2020). Artikel pengabdian ini juga merupakan hilirisasi dari penelitian penulis sebelumnya mengenai nilai karakter dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas dan strategi pewarisan budaya melalui pendidikan nonformal, sehingga program ini menjadi bentuk implementasi nyata dari temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pelatihan dan edukasi nilai-nilai karakter berbasis Tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan strategi penting dalam pelestarian budaya, pemberdayaan sanggar, serta penguatan karakter generasi muda di Pekanbaru melalui pendekatan seni tradisi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota Sanggar Sanggam Melayu sebagai mitra utama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pelatihan teknik dasar Tari Zapin Pecah Dua Belas, yang meliputi demonstrasi gerak oleh pelatih, latihan bertahap mulai dari pemanasan hingga penguasaan ragam gerak, serta simulasi pertunjukan sebagai bentuk evaluasi keterampilan peserta. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan motorik, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan sopan santun yang tercermin dalam proses latihan. Tahap berikutnya adalah edukasi nilai karakter melalui pemahaman filosofi gerak tari.



Gambar 1. Metode Demonstrasi oleh Pelatih

Peserta diberikan penyuluhan mengenai makna simbolik setiap ragam gerak, seperti langkah kecil yang mencerminkan kesopanan dan gerak beriringan yang menegaskan nilai kebersamaan. Edukasi ini dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi nilai sehingga peserta mampu menghubungkan makna tari dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan sanggar sebagai upaya memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga keberlanjutan pelatihan.

Pendampingan dilakukan melalui konsultasi manajemen latihan, penguatan peran pelatih dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap sesi, serta pemberian materi panduan berkaitan dengan filosofi dan strategi pembelajaran berbasis budaya. Di samping itu, pemanfaatan media digital juga menjadi bagian penting dalam metode pelaksanaan. Media seperti *YouTube* dan *platform* sosial lainnya digunakan untuk menyediakan contoh gerak, mendukung pembelajaran mandiri, serta memperluas jangkauan promosi budaya kepada masyarakat luas. Penggunaan media digital ini sekaligus menjawab kebutuhan generasi muda yang akrab dengan teknologi. Untuk memastikan efektivitas kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti langsung proses latihan, mencatat interaksi sosial, dan mewawancarai pelatih serta peserta secara informal. Observasi ini membantu memahami dinamika pembelajaran dan perkembangan nilai karakter selama kegiatan berlangsung. Pada akhir program, dilakukan evaluasi yang mencakup penilaian keterampilan tari, pengukuran pemahaman nilai karakter melalui kuesioner, serta diskusi umpan balik dengan pihak sanggar. Evaluasi ini bertujuan menilai keberhasilan program dan memastikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak nyata dalam penguatan nilai karakter dan pelestarian budaya melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Sanggar Sanggam Melayu menghasilkan tiga fokus utama pembahasan, yaitu (1) perlindungan nilai karakter dalam pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas, (2) promosi dan penyebaran nilai karakter melalui media pertunjukan dan digital, serta (3) integrasi tradisi dalam kehidupan sosial sanggar. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan memperlihatkan kontribusi nyata kegiatan pengabdian terhadap pelestarian budaya dan penguatan nilai karakter generasi muda.

a. Perlindungan Nilai Karakter dalam pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas

Pelaksanaan pelatihan dan edukasi menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga media pembentukan karakter. Selama proses pelatihan, peserta mendapatkan pemahaman langsung tentang nilai religiusitas, sopan santun, disiplin, serta kebersamaan yang diinternalisasikan melalui filosofi gerak dan etika latihan. Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan (Sedyawati, 2010), bahwa pelestarian budaya harus mencakup aspek bentuk dan nilai tradisi. Hal ini diperkuat oleh UNESCO (2003) yang menegaskan bahwa warisan budaya takbenda wajib dilestarikan melalui pewarisan makna dan nilai, bukan hanya gerakannya.

Melalui wawancara dan pendampingan, pelatih menekankan pentingnya etika dalam menari, seperti hormat kepada guru, disiplin waktu, dan rendah hati dalam bekerja sama. Peserta menunjukkan perubahan sikap selama kegiatan, misalnya lebih konsisten hadir tepat waktu, menjaga sopan santun, serta saling membantu dalam mempelajari ragam gerak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas efektif menjadi sarana pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian turut memperkuat posisi sanggar sebagai ruang belajar yang tidak hanya mengajarkan seni, tetapi juga menanamkan nilai moral dan budaya.

b. Promosi Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai Upaya Sosialisasi Nilai Karakter

Kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa promosi budaya merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Pendampingan penggunaan media digital, khususnya *YouTube*, dokumentasi latihan, serta media sosial lainnya terbukti memperluas akses masyarakat terhadap Tari Zapin Pecah Dua Belas. Peserta dilatih untuk menggunakan media digital sebagai sarana belajar mandiri dan sarana memperkenalkan budaya kepada publik yang lebih luas. Temuan ini relevan dengan penelitian Kusuma & Wardani (2021) yang menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang baru dalam transmisi budaya dan pembelajaran karakter generasi muda.

Melalui demonstrasi video dan pemanfaatan platform digital, peserta dapat meniru gerakan, memahami makna gerak, serta mencontoh figur panutan dalam video. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 2021), yang menegaskan bahwa pengamatan dan peniruan melalui media visual dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai sosial. Pendekatan digital ini membuat pelatihan lebih menarik bagi generasi muda dan memperkuat minat mereka terhadap tradisi Zapin. Selain itu, promosi melalui festival tari dan kegiatan kebudayaan masyarakat semakin memperkuat fungsi Zapin sebagai identitas budaya Melayu Pekanbaru.

Kegiatan ini membuktikan bahwa promosi budaya bukan hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk memperkuat nilai karakter, khususnya bagi generasi yang akrab dengan teknologi.

Dalam konteks Tari Zapin Pecah Dua Belas, *YouTube* dapat menampilkan figur atau tokoh panutan seperti pelatih tari, seniman senior, atau tokoh masyarakat Melayu Riau yang menunjukkan nilai-nilai karakter melalui gerakan tari, sikap, dan narasi yang disampaikan. Misalnya, seorang pelatih tari dalam video tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menekankan nilai disiplin, kerja sama, sopan santun, dan religiusitas. Pelatih tersebut memperagakan gerakan sembah sebagai tanda penghormatan sebelum menari sambil menjelaskan maknanya secara mendalam, dan melakukan pengulangan agar penonton bisa memahami gerakannya. Setelah menonton, penonton terutama generasi muda terinspirasi untuk menirukan gerakan dan sikap tersebut, termasuk etika berlatih dan interaksi sopan dengan teman satu kelompok, yang sekaligus menanamkan nilai kja sama dan gotong royong (E & Samad, 2018). Selain itu, figur panutan dalam video memberikan contoh nyata bagaimana nilai karakter diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab dan kejujuran, serta dedikasi dalam melestarikan budaya dengan sikap rendah hati. Dengan demikian, melalui media *YouTube*, penanaman nilai karakter dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi lebih efektif karena penonton tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat melihat, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan personal.

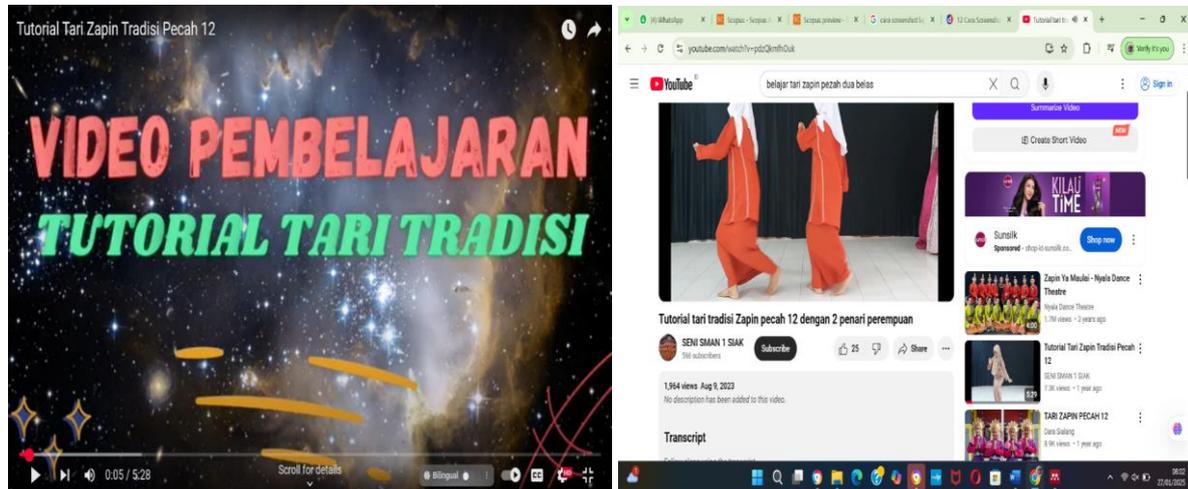
Musrin (Wawancara, sepeptember; 2023) dengan menonton Video Tutorial dan Latihan tari zapin pecah dua belas di (youtube) memiliki pengaruh positif dan praktis karena dapat mempelajari tarian ini dimanapun berada, dengan cara menonton dan mempraktikkan langkah-langkah teknik dasar tari zapin pecah dua belas ini akan membantu mempermudah, memperluas pemahaman dan keterampilan tari zapin pada mereka yang tertarik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu media sosial secara signifikan memengaruhi karakter siswa dengan memengaruhi gaya hidup, cara berpikir, dan tindakan mereka. Ini dapat memiliki efek positif dan negatif, tergantung pada konten yang dikonsumsi (Arumsari C & Isti'Adah F.N, 2019)



Gambar 2. Mempelajari Gerak Tari Zapin Melalui *Youtube*

Dengan aktifnya Tari Zapin Pecah Dua Belas dalam mengikuti kegiatan kebudayaan, di media sosial secara tidak langsung merupakan sebuah strategi dalam sebuah penanaman nilai karakter, karena semakin banyak dikenal oleh masyarakat dan diminati, akan mempermudah proses dalam penanaman

nilai-nilai karakter dalam tari Zapin Pecah Dua Belas. Media sosial memungkinkan penyebaran budaya secara cepat, menjangkau lebih banyak orang, dan menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih dalam mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam tari tersebut. Dengan demikian, media sosial berperan penting dalam mempercepat dan mempermudah proses penanaman nilai karakter melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas. Integrasi pendidikan karakter melalui media sosial adalah pendekatan multifaset yang memanfaatkan penggunaan platform digital secara luas di kalangan siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif



Gambar 3. Vidio Pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Youtube

Melalui media sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam tari tidak hanya diajarkan dalam konteks lokal atau di lingkungan sanggar, tetapi dapat diteruskan ke audiens global yang lebih luas. Selain itu, penggunaan media sosial memungkinkan untuk memperkenalkan karakter budaya yang tidak hanya berupa gerakan tari, tetapi juga filosofi, cerita, dan tradisi yang ada di baliknya. Meskipun strategi ini efektif, ada tantangan dalam menjaga kesesuaian antara pesan karakter yang ingin disampaikan dengan cara penyampaian yang digunakan di media sosial yang cenderung lebih cepat dan terkesan praktis. Namun, peluang untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai karakter melalui platform digital sangat besar, sehingga penting untuk mengembangkan konten yang autentik dan tetap menjaga integritas budaya. Sekaligus mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya dalam konteks yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

c. Integrasi Tradisi dalam Kehidupan Sosial di Sanggar Sanggam Melayu

Integrasi tradisi dalam penelitian ini berpusat pada aktivitas di Sanggar Seni Sanggam Melayu, sebuah ruang seni yang berperan penting dalam melestarikan sekaligus menghidupkan Tari Zapin Pecah Dua Belas. Sanggar bukan hanya wadah pelatihan tari, melainkan juga arena sosial di mana nilai-nilai budaya Melayu ditanamkan kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009), yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena fungsi utamanya adalah menopang keteraturan dan identitas kolektif. Dengan demikian, keberadaan sanggar menjadi wujud integrasi budaya ke dalam sistem sosial masyarakat Pekanbaru.

Di Sanggar Sanggam Melayu, Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak diposisikan hanya sebagai bentuk hiburan, melainkan sebagai sarana pembinaan karakter. Warung seni komunitas ini menjadi titik temu sosial yang memperkuat solidaritas serta menginternalisasi nilai budaya sebagai bagian dari keseharian (Suparno et al., 2020). Setiap gerak tari yang diajarkan dipahami memiliki nilai filosofis, seperti disiplin, kebersamaan, serta penghormatan terhadap guru dan sesama penari. Hal ini tampak dari wawancara dengan salah satu pelatih sanggar yang menyebutkan, “Kami tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga bagaimana anak-anak bersikap sopan, saling menghargai, dan kompak di atas pentas.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi tradisi dalam sanggar terjadi melalui proses pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sisi pendidikan nonformal, Sanggar sanggam melayu ini membuktikan bahwa pengajaran Tari Zapin tidak hanya menjabarkan formasi gerak dan struktur tari, tetapi juga menanamkan nilai agama, moral, dan kecintaan budaya melalui proses

pembelajaran terstruktur yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, sanggar ini menjadi ruang integrasi nilai tradisi dan pendidikan karakter.

Lebih jauh, integrasi di sanggar juga mencakup fungsi sosial Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai pengikat solidaritas. Sanggar Sanggam Melayu menjadi ruang berkumpulnya anak-anak, remaja, hingga orang tua yang memiliki kepedulian terhadap budaya. Kegiatan latihan, pertunjukan, hingga diskusi budaya membentuk ikatan sosial baru yang memperkuat rasa kebersamaan. Menurut hasil penelitian Kusuma (2022), sanggar seni tradisi berperan signifikan sebagai *community-based education* yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ikatan budaya.

Selain fungsi sosial, integrasi budaya di Sanggar Sanggam Melayu juga menyentuh dimensi pendidikan nonformal. Melalui pembelajaran rutin, sanggar menghadirkan ruang alternatif di luar sekolah formal untuk menanamkan nilai budaya. Strategi ini sejalan dengan UNESCO (2003) yang menekankan pentingnya pewarisan budaya melalui pendidikan komunitas agar generasi muda tetap memiliki ikatan emosional dengan tradisi lokal. Dengan cara ini, Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui peran sanggar.

Kedua, pada aspek promosi sebagai media penanaman nilai, Tari Zapin Pecah Dua Belas diperkenalkan melalui berbagai medium seperti pertunjukan, dokumentasi audiovisual, publikasi karya ilmiah, maupun kampanye digital. Promosi ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menyebarluaskan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Strategi ini menjadikan promosi budaya bukan sekadar bentuk publikasi, tetapi juga media pembelajaran karakter yang inklusif dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Ketiga, dari aspek integrasi tradisi dalam kehidupan sosial, Tari Zapin Pecah Dua Belas hadir sebagai bagian aktif dari kegiatan masyarakat, baik melalui pendidikan nonformal di sanggar seni, pertunjukan pada acara adat, maupun pengembangan dalam industri kreatif. Integrasi ini menjadikan Zapin bukan hanya artefak budaya yang dilestarikan, melainkan praktik sosial yang hidup, membangun identitas kolektif, dan memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, tari ini berfungsi sebagai strategi kultural yang menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Dengan demikian, Hasil pendampingan menunjukkan bahwa Sanggar Sanggam Melayu merupakan ruang sosial budaya yang memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Sanggar bukan hanya tempat latihan, tetapi juga wadah interaksi sosial, kolaborasi, dan pembinaan nilai budaya. Hal ini mendukung teori (Koentjaraningrat, 2007) bahwa kebudayaan tidak terpisah dari dinamika sosial masyarakat. Selama kegiatan, peneliti mengamati integrasi tradisi dalam kehidupan sanggar melalui tiga praktik utama: (1) hubungan sosial yang harmonis antara pelatih, peserta, dan orangtua, (2). Pembiasaan nilai karakter melalui latihan rutin, dan (3) Internalisasi nilai budaya melalui diskusi, pertunjukan, dan keterlibatan dalam agenda budaya masyarakat. Peserta semakin menunjukkan rasa memiliki terhadap budaya Zapin Pecah Dua Belas, dan sanggar menjadi ruang edukasi yang memperkuat solidaritas budaya. Integrasi ini sejalan dengan UNESCO (2003) yang menekankan pentingnya pendidikan komunitas dalam pewarisan budaya lokal. Kegiatan pengabdian juga memperlihatkan bahwa nilai karakter lebih mudah dipahami ketika peserta terlibat langsung dalam praktik budaya, bukan hanya melalui teori.

Tabel 1. Persentase Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No Aspek yang Dinilai	Indikator	Persentase Capaian (%)
1 Perlindungan Nilai Karakter	Pemahaman peserta tentang nilai religiusitas, disiplin, sopan santun, kebersamaan setelah pelatihan	87%
2 Promosi Tari Zapin Pecah Dua Belas	Peningkatan penggunaan media digital (YouTube, dokumentasi latihan, media sosial) untuk pembelajaran dan promosi budaya	82%
3 Integrasi Tradisi di Sanggar	Penerapan nilai karakter dalam interaksi sanggar: hubungan sosial, etika latihan, partisipasi kegiatan budaya	90%

Sinergi Pelestarian, Pendidikan	Ketersediaan pola pembelajaran baru,	
4 Karakter, dan Pemberdayaan Masyarakat	peningkatan motivasi peserta, dan peran sanggar sebagai pusat pembinaan budaya	85%
— Rata-rata Capaian Program	—	86%

Nilai 87% pada aspek perlindungan nilai karakter menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang berasal dari filosofi gerak Zapin Pecah Dua Belas. Capaian 82% pada aspek promosi budaya mengindikasikan bahwa pemanfaatan media digital efektif mendukung upaya pelestarian budaya. Sementara itu, skor 90% pada integrasi tradisi menggambarkan peran kuat sanggar dalam membangun interaksi sosial yang berlandaskan nilai budaya lokal. Adapun nilai 85% pada sinergi pelestarian–karakter–pemberdayaan menegaskan bahwa kegiatan pengabdian telah memperkuat fungsi sanggar sebagai pusat pembinaan dan transmisi budaya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Sanggam Melayu menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi nilai-nilai karakter berbasis Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki dampak nyata terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda di Pekanbaru. Melalui pelatihan teknik tari, penyuluhan filosofi gerak, pendampingan sanggar, serta pemanfaatan media digital, peserta tidak hanya mampu menguasai gerakan tari, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, kebersamaan, sopan santun, dan religiusitas. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran sanggar sebagai pusat pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Pemanfaatan media digital terbukti meningkatkan jangkauan pembelajaran dan promosi budaya, sehingga Tari Zapin Pecah Dua Belas semakin dikenal dan diminati generasi muda. Selain itu, terbentuknya pola pembelajaran karakter yang lebih terstruktur di sanggar menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan pendidikan budaya di lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pendidikan karakter, sehingga memberikan fondasi kuat bagi penguatan identitas budaya Melayu di Pekanbaru. Program pengabdian ini diharapkan dapat terus dikembangkan di masa depan agar nilai-nilai budaya lokal dapat diwariskan kepada generasi mendatang secara lebih efektif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari C, H. N. ., & Isti'Adah F.N. (2019). The Ideal Character of Students Based on Moral Values in Short Movie Videos. In S. J. Mujiarto null & R. R. Sukono null (Eds.), *Journal of Physics: Conference Series*. Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012097>
- Azizah, N., & Rahman, A. (2019). Internalization of character values through traditional dance learning in nonformal education. *Journal of Arts Education*, 17(2), 145–156.
- Bandura. (2021). *Social cognitive theory of learning*. Routledge.
- E, Y., & Samad, R. (2018). Character building through Malay dance tradition in community-based learning. *Journal of Ethnography and Cultural Studies*, 6(2), 75–87.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (22nd ed.). Djambatan.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi). PT Rinika Cipta.
- Kusuma, H., & Wardani, R. (2021). Digital media and cultural transmission among youth communities in Indonesia. *Journal of Cultural Studies*. *Journal of Cultural Studies*, 9(1), 22–34.
- Rizal, M., Fadihilah, N., & Putra, D. (2020). Digital learning models for traditional performing arts in the era of globalization. *International Journal of Cultural Education*, 5(3), 110–123.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pres.
- Suparno, Mardawani, & Muhrin, R. (2020). Upaya Pelestarian Tarian Zapin Dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter Sebagai Pemersatu Bangsa Pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi Di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pekan*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v5i2.941>
- Unesco. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Unesco Publishing.